

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah semua data yang telah diperoleh peneliti. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha penelitian untuk mengatur urutan data. Setelah peneliti melakukan penyajian data yang telah dipaparkan dalam bab 3, peneliti menemukan beberapa hal dalam gaya berbusana mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian menghasilkan beberapa temuan.

#### **a. Temuan Penelitian**

Ketika peneliti berada di tempat penelitian yaitu Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menemukan bahwa gaya berbusana mahasiswi berbeda- beda meskipun sama- sama berkerudung (Islami). Sehingga makna yang tersampaikan juga beragam, sesuai dengan latar belakang dan pengalaman serta cara berinteraksi yang berbeda - beda. Akan tetapi makna yang mereka ambil tidak hanya merupakan hasil dari latar belakang, motif dan pengalaman pribadi melainkan juga di pengaruhi oleh interaksi dengan orang sekelilingnya yang kemudian mereka ekspresikan dengan gaya busana yang telah mereka pilih sesuai dengan keinginan masing- masing individu.

Dari beberapa informan yang telah berhasil diwawancarai dan pengamatan serta observasi, mahasiswi menggunakan atau bergaya busana muslimah di karenakan 3 faktor, yang pertama yaitu lingkungan sosial yakni kode etik

berbusana dalam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. yang kedua, latar religiusitas masing- masing individu, dan yang terakhir yaitu motif.

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi gaya berbusana mahasiswi IAIN. Seperti di berlakukannya kode etik berbusana yang diterapkan oleh kampus selama di lingkungan kampus. Kode etik merupakan peraturan yang harus di taati oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya, oleh karenanya kode etik menjadi factor utama seluruh mahasiswi berbusana muslimah. Banyak dari mahasiswi tidak berjilbab dan berpakaian muslimah saat berada diluar campus sehari - harinya. Tetapi kemudian mereka berubah menjadi bergaya busana muslimah saat di dalam kampus. Seperti yang dikatakan salah satu informan saat wawancara:

*“jujur ya mbak, aku gak suka pakai baju muslim apalagi berkerudung tiap hari. Kalau misalnya di sini ndak diwajibkan pakek kerudung, aku lebih milih gak berkerudung.”*

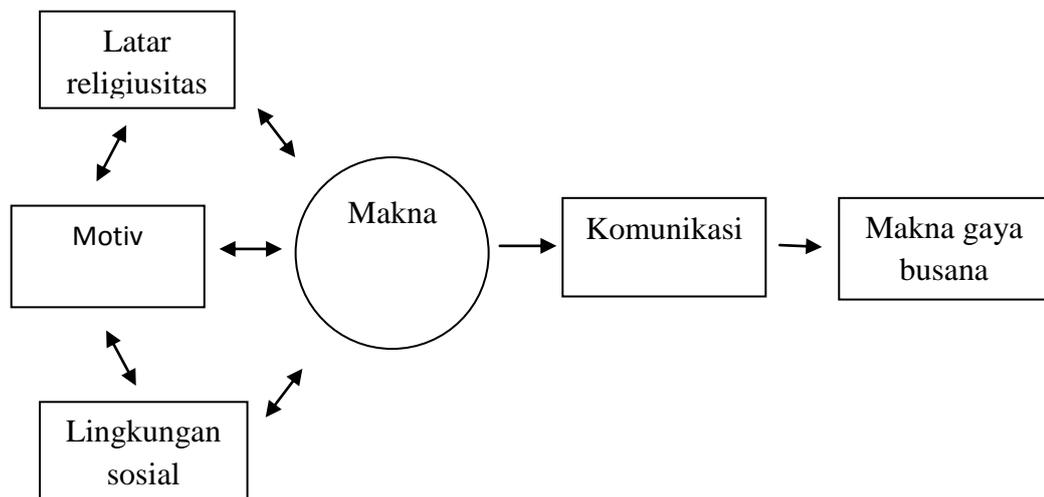
Namun tidak semua mahasiswi yang mempunyai motif karena kode etik di atas. Hasil data juga mengatakan adanya mahasiswi yang bergaya busana muslimah layaknya muslimah sejati, mereka memakai busana muslimah karena latar belakang religious sebelumnya. Sehingga mahasiswi ini menggunakan busana muslimah dari hati dan tulus ikhlas. Seperti kutipan dari hasil wawancara :

*“Yang pasti “ati’ulloha wa ati’urrosul, ini perintah Allah dan rosul-Nya”. Tujuan saya berbusana seperti ini yang utama karena sesuai ajaran islam.”*

Dari cara berbusana yang muslimah itu, juga tercerminkan cara berbicara dan tingkah lakunya juga menggambarkan ke sholehan umat muslim. Dapat di pastikan lingkungan sosial yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda

terhadap busana yang di kenakannya. Hal ini menjelaskan bahwa bukan hanya lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam bergaya busana. Seperti yang sudah dipaparkan dalam bab 3, bahwa factor tingkat religiusitas individu dan motif personal juga berpengaruh dalam membentuk gaya berbusana.

Data yang peneliti dapatkan menggambarkan bahwa, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya merupakan individu yang berbeda- beda karakter serta kepribadian. Terlihat sekali dalam gaya berbusananya yang meliputi berbagai gaya dan cara mereka mengekspresikannya. Sekilas seluruh mahasiswa terlihat berbusana muslimah karena mereka memakai berkerudung (hijab), sehingga memunculkan arti keislaman yang dalam. Namun, kalau di lihat lebih jauh, sebenarnya yang dapat membentuk gaya berbusana yaitu, factor- factor yang tergambar dalam skema dibawah ini.



**Gambar 4.1**

**Proses pemaknaan gaya busana mahasiswa IAIN Sunan Ampel**

**Surabaya dalam perspektif teori interaksi simbolik**

Gambar diatas menunjukkan bahwa makna dapat terbentuk dari latar religiusitas yang terdiri dari profil informan, deskripsi keluarga, dan kondisi lingkungan pembentuknya. Motif yang terdiri dari selera atau kesukaan dan eksistensi masing- masing individu. Yang terakhir, lingkungan sosial yang terdiri dari kode etik dan trend yang ada saat itu. Dan dari hasil proses pemaknaan tersebut mahasiswi menunjukkan atau mengkomunikasikan melalui busana yang dipilih sesuai keinginan dan tujuan masing- masing. Sehingga kemudian muncul pesan - pesan yang diterima oleh orang- orang sekitar yang akan memberikan makna gaya busana dan respon terhadap pemakai busana.

. Selain itu, terdapat ide dasar yang mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia, interaksi sosial, obyek, manusia sebagai pelaku, tindakan manusia dan interkoneksi dari saluran-saluran tindakan sebelum manusia memilih gaya busana:

1. Sifat masyarakat

Secara mendasar, masyarakat atau kelompok-kelompok manusia dalam hal ini yaitu mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya berada dalam tindakan dan harus dilihat dari segi tindakan pula. Prinsip utama dari teori yang digunakan peneliti adalah apapun yang berorientasi secara empiris atas manusia, dan dari mana pun asalnya, haruslah memperhatikan kenyataan bahwa manusia tersebut terdiri dari orang-orang yang sedang bersama-sama dalam sebuah aksi social dan kohesi sosial manusia.

2. Sifat interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik, atau interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia. Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antar individu. Melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai sebuah penyebab ekspresi tingkah laku dan tindakan manusia.

### 3. Ciri-ciri Obyek

Bahwa dunia yang ada untuk manusia dan kelompok-kelompok mereka adalah terdiri dari obyek-obyek sebagai hasil dari interaksi. Sebuah obyek adalah sesuatu yang dapat diindikasikan atau di tunjukkan. Obyek yang sama mempunyai arti yang berbeda-beda untuk individu yang berbeda pula. Dari proses indikasi timbal balik, obyek-obyek umum bermunculan. Obyek-obyek yang memiliki arti yang sama bagi sekelompok manusia, akan dipandang dengan cara yang sama pula oleh mereka.

### 4. Manusia sebagai makhluk bertindak

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, berbusana dan lain-lain. Berdasarkan dalam data penelitian dengan dasar pandangan teori, peneliti memandang manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu pengertian yang mendalam, yakni suatu makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri dengan membuat indikasi sendiri, dan memberikan respon pada

sejumlah indikasi. Dalam pengertian ini, manusia sebagai makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, bukanlah makhluk yang hanya merespon saja, akan tetapi makhluk yang bertindak atau beraksi, sebuah makhluk yang harus mencetak sederetan aksi berdasarkan pada perhitungan, tidak hanya berfungsi melepaskan respon pada interaksi sosial yang ada.

#### 5. Sifat aksi manusia

Manusia individual adalah manusia yang mengartikan dirinya dalam dunia ini agar bertindak. Tindakan atau aksi bagi manusia terdiri dari perhitungan berdasarkan berbagai hal yang ia perhatikan dan penampakan sejumlah tindakan berdasarkan pada bagaimana dia menginterpretasikannya. Dalam berbagai hal tersebut, seseorang harus masuk ke dalam proses pengenalan dari pelakunya agar mengerti tindakan atau aksinya. Pandangan ini berlaku juga untuk aksi bersama atau kolektif dimana sejumlah individu ikut di perhitungkan. Aksi bersama adalah hasil dari sebuah proses interaksi yang interpretatif.

#### 6. Pertalian aksi

Aksi bersama dari situasi-situasi baru, muncul dalam sebuah kelompok yang bermasalah, dimana peraturan-peraturan yang ada tidak mencukupi. Proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Aksi bersama mengacu pada aksi-aksi yang merubah sangat banyak kehidupan kelompok manusia.

Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa beberapa gaya busana yang digunakan oleh mahasiswa masih belum memenuhi kode etik dan aturan

berbusana sesuai ajaran atau perintah islam. Seperti pernyataan salah satu informan :

*“ya, kalok pakek busana gini itu aku keliatan cantik dan sexy. aku juga lebih PD loc pakai baju gini mbak, daripada baju yang kebesaran gitu”*

Padahal dalam anjuran islam, Ada lima point yang menjadi kriteria busana muslimah menurut syariat, yaitu :

1. *Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.* Tetapi dari hasil observasi masih terdapat mahasiswi yang mengartikan bahwasannya busana muslimah hanya meliputi kerudung atau penutup kepala.
2. *Busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya.* Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Hal ini sangat sejalan dengan *trend* busana saat ini, banyak model baju saat ini yang menerawang dan terbuat dari bahan yang tipis. Peneliti mengatakan ini karena tidak sedikit dari mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan gaya busana dari bahan yang tipis terutama mahasiswi yang bergaya mengikuti trend- trend yang ada (*gaul, trended*).
3. *Busana harus longgar, tidak menampakkan bagian-bagian tubuh.* Banyak sekali busana yang menampilkan lekuk tubuh meskipun tidak tegolong busana yang ketat seperti busana yang pada umumnya digunakan oleh mahasiswi.
4. *Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.*

5. *Dari segi warna, tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian lawan jenis.* Fungsi ini menjadi terbalik seiring berkembangnya zaman. Busana yang awalnya merupakan kebutuhan primer dan merupakan pelindung tubuh serta penutup aurat menjadikan busana sebagai media untuk menarik perhatian (termasuk lawan jenis). Bahkan dari keseluruhan hasil wawancara, rata-rata tujuan mahasiswi bergaya busana ialah ingin menarik perhatian.

Salah satunya :

*“kan jarang banget tu yang berani mix and match baju warna- warni gini. Jadi, aku mau bikin trend sendiri selain itu, aku pilih berbusana gini biar banyak yang pengen kenal sama tertarik ma aku.”*

Al-Qur'an telah menjelaskan dengan sangat jelas fungsi busana selain sebagai penutup badan dan makna – makna yang terkandung dalam busana, seperti dalam surat Al A'raf : 26 yang artinya :

*“ Wahai anak cucu adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu.”*

Surat diatas menunjukkan bahwa fungsi busana selain untuk menutupi aurat, busana merupakan perhiasan. Yang artinya bahwa salah satu fungsi busana yaitu untuk memperindah diri dan mempercantik diri.

Melihat dari pesan yang dapat disampaikan oleh gaya berbusana, dapat menghasilkan berbagai respon diantaranya yaitu :

1. Perlakuan sopan dan menghormati

*“dengan berbusana seperti ini, saya jarang digodain cowok yang iseng mbak. Ya mungkin ada beberapa yang uluk salam kalau saya lewat. Selain itu, teman- teman saya selalu sopan kalau berbicara dengan saya mbak. Dan itu menurut saya karena busana saya.”*

2. Menjadi topik pembicaraan

*“aku pernah denger sih, ada yang ngerasani aku. Yang katae aku noraklah, gak pantes, gak matcing. Tapi aku biarin aja, itu kan terserah mereka. Yang penting aku suka dan masih banyak kok yang kagum sama aku.”*

### 3. Pujian

*“kebanyakan cowok yang suka aku mbak, ya gitu goda- goda in, ngomong loc aku “elastis”.*

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa respon adalah salah satu bentuk dari hasil komunikasi dalam berbusana. Sikap yang ditunjukkan oleh individu yang memberikan respon merupakan hak mereka untuk member tanggapan berdasarkan makna dari symbol yang ia lihat.

Setelah peneliti mewawancarai sepuluh mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang pesan yang mereka terima melalui gaya busana informan atau subyek dalam penelitian ini, maka makna busana tersebut adalah:

#### **b. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori- teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan dengan teori. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian Komunikasi Gaya Busana Muslimah Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya, ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti di lapangan dengan teori yang dipilih peneliti dalam penelitian terdapat kesesuaian.

Teori interaksionis simbolik adalah hubungan yang didasarkan pada pertukaran simbol - simbol. Yang artinya, manusia berinteraksi dengan yang lain

dengan cara menyampaikan simbol dan memberi makna atas simbol tersebut. Makna dalam penelitian ini dihasilkan dari latar religiusitas, motif, dan lingkungan sosial. Dari tiga hal tersebut mahasiswi IAIN Sunan Ampel menghasilkan suatu makna melalui proses komunikasi diri yang kemudian diinterpretasikan melalui busana yang mereka gunakan.

Perilaku maupun gaya berbusana seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat yang berupa simbol, maka dapat mengutarakan perasaan, pikiran, dan maksud individu tersebut. Dan komunikasi antar individu adalah sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia itu. Dengan kata lain, kepribadian individu dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain serta citra diri dibangun melalui sarana interaksi dengan orang lain. Seperti teori George Herbert Mead yang berasumsi bahwa dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan seseorang lebih efektif dalam kehidupan. Mead juga memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut *symbol*. Simbol- simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak - gerak atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa

membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak - gerik atau *gesture* saja, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata - kata. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti - arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol- simbol suara yang sama.

Maka dari itu, kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Tubuh bukanlah diri, melainkan dia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini, *Self* (diri) bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang bisa memberi jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam tindakan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Begitu pula dalam membahas konsep *The Self* atau diri, George Herbert Mead senantiasa memperhitungkan faktor struktural, yaitu *society*. Karena pada

dasarnya menurut pengamatan Mead, konsep diri (*the self*) menentukan kehendak, keinginan, termasuk ambisi-ambisi dari makhluk yang disebut manusia. Namun disisi lain diri manusia juga memiliki konsepsi “*Me*”, yang sangat memperhitungkan keadaan sekelilingnya. “*Me*” senantiasa dipengaruhi oleh interaksi internal yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat. Itulah struktur sosial yang berpengaruh terhadap konsepsi *the self*.

Dari pemikiran Mead diatas, terlihat jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang pemakai sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya.

Ada tiga ide dasar dari interaksi simbolik yang merupakan obyek dari penelitian. Pikiran, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Tiap individu dapat mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain yang kemudian mengalami proses dengan diri pribadi yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Dan proses diri pribadi dalam teori interaksionisme simbolis yang merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya kemudian di ungkapkan kepada masyarakat, hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat. Tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan

sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan keputusan dalam berbuat atau dalam konteks ini yaitu dalam bergaya busana.

Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif, Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, Orang dan kelompok - kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

manusia mempunyai keistimewaan dan kesempurnaan. Mampu menerima segala rangsangan atau symbol - simbol yang ada. Sejak kecil, keluarga, lingkungan, dan interaksi yang dilakukan akan membentuk pola pikir masing - masing individu, termasuk dalam memilih gaya busana. Seperti prinsip yang pertama interaksi simbolik menurut George Ritzer yaitu, manusia tidak seperti lebih rendah dari hewan, manusia di berkahi dengan kemampuan berpikir.

Dari interaksi sosial inilah mahasiswi dapat mengolah kemampuan berfikir hingga menemukan satu hasil keputusan dalam bergaya busana. Dalam prinsip teori interaksionisme simbolik bahwa, kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial. Dengan keistimewaan manusia yang diberi oleh tuhan memiliki kemampuan dalam berpikir akan menerima simbol- simbol yang diterima dari interaksi sosial diserap dalam pikiran.

Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia,

yakni berpikir. Hasil dari interaksi tersebut, mengajarkan kepada manusia tentang simbol- simbol yang kemudian muncullah makna sesuai kemampuan individu setelah melakukan proses berpikir.

Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi. Makna yang dihasilkan dari simbol- simbol tersebut dapat di ekspresikan masing- masing individu. Yang artinya, setelah mahasiswa menemukan makna, ia akan memilih mana yang akan mereka gunakan sebagai aksi atau tindakan dalam bergaya busana. Ia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi yang ada.

Setiap individu mampu menyaring, memilih dan memilah mana yang akan menjadi tindakan mereka. Simbol yang diterima tidak akan seutuhnya mereka gunakan dalam bertindak maupun berbusana. Mereka bisa dan berhak mengurangi, menambah, dan merubah makna yang ia dapatkan. seseorang mampu melakukan modifikasi dan perubahan karena, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan - tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian, dan kemudian memilih salah satunya.

Setelah menyerap dan menimbang- nimbang atau berkomunikasi dengan diri mereka sendiri, individu akan memilih salah satu tindakan yang kemudian dilakukan. Karena kemampuan mereka berfikir dan berinteraksi dengan diri mereka, maka mereka bisa menemukan makna baru sesuai kebutuhan dan kesukaan masing- masing individu.

## **Hasil temuan makna berbusana bagi mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Busana adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Prinsipnya manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan (kelas social) pemakainya. Perkembangan dan jenis-jenis busana seseorang tergantung pada adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang dimiliki oleh lingkungan/daerah masing-masing. Busana (Pakaian) juga mempunyai fungsi yang lebih substansial yaitu meningkatkan harga diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan sistem keamanan individu selama seseorang beraktifitas. Dengan memberikan pesan pada orang lain dan lingkungan dimana dia berada. Busana juga berfungsi sebagai penanda sosial dari pertukaran simbol – simbol yang berlangsung selama proses komunikasi terjadi. Seperti dalam sebuah hasil wawancara di bawah ini:

*“dengan berbusana seperti ini, saya jarang digodain cowok yang iseng mbak. Ya mungkin ada beberapa yang uluk salam kalau saya lewat. Selain itu, teman-teman saya selalu sopan kalau berbicara dengan saya mbak. Dan itu menurut saya karena busana saya.”*

Hal mendasar dari tujuan utama busana (pakaian) adalah untuk membuat pemakainya merasa nyaman. Dalam iklim panas busana menyediakan perlindungan dari terbakar sinar matahari atau berbagai dampak lainnya, sedangkan di iklim dingin sifat insulasi termal umumnya lebih penting. Busana melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat. Busana bertindak sebagai

perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, salju dan angin atau kondisi cuaca lainnya, serta dari panas matahari. Busana juga mengurangi tingkat risiko selama kegiatan, seperti bekerja atau olahraga. Kadang-kadang busana dipakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata dan kontak dengan *zat abrasive*. Sebaliknya, busana dapat melindungi lingkungan dari pemakai pakaian, seperti memakai masker.

Melihat fungsi busana yang beragam tersebut, ada banyak temuan makna yang diperoleh oleh penulis dalam kasus mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya, busana telah keluar dari fungsi yang sebenarnya. Sejalan dengan perkembangan zaman mahasiswi – mahasiswi IAIN semakin bergaya dan modis. Jadi busana bagi mereka tidak hanya sebagai pelindung tubuh sebagai syari'ah misalnya tetapi lebih jauh sebagai *trend* dan *mode*.

Dari pengamatan dan hasil wawancara informan, peneliti mendapatkan sebuah temuan bahwa busana yang di pakai mahasiswi IAIN Sunan Ampel mengandung makna yang langsung terbaca, diantaranya:

### **1. Makna Cultural**

Dalam kebanyakan budaya, perbedaan busana antara kedua jenis kelamin dianggap pantas untuk laki - laki dan perempuan. Perbedaan dalam gaya, warna dan kain juga mempengaruhi.

Begitu juga dalam hal model atau bentuk busana. Dimana fashion telah menjadi penanda masyarakat tertentu. Misalnya, Islam, masyarakat adat, kelas

sosial tertentu. Busana telah menciptakan sebuah budaya tertentu. Sehingga dengan busananya masyarakat diidentifikasi dan dikategorikan sebagai kelompok.

Begitupun yang terjadi dalam konteks IAIN Sunan Ampel, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam maka, mau tidak mau busana muslimah menjadi mode dan gaya busana segenap civitas akademiknya. Terlebih mahasiswa yang menjadi kajian peneliti. Dengan dibuatnya kode etik berpakaian. Sehingga dari busana itulah kampus (lembaga) diidentifikasi secara kultural dengan Islam.

Dalam masyarakat Barat, rok, gaun, dan sepatu hak tinggi biasanya dilihat sebagai pakaian perempuan, sementara dasi biasanya dilihat sebagai pakaian pria. Celana pernah dilihat sebagai pakaian khusus laki-laki, tetapi saat ini dikenakan oleh kedua jenis kelamin. Pakaian pria kadang-kadang lebih praktis daripada pakaian perempuan (yaitu, mereka dapat berfungsi dengan baik dalam berbagai macam situasi), tetapi pakaian wanita kadang-kadang lebih luas dalam hal mode dan gaya daripada pakaian pria. Pria biasanya diperbolehkan untuk bertelanjang dada dalam berbagai tempat umum, seperti di kolam renang. Biasanya wanita diperbolehkan memakai pakaian pria. Namun sebaliknya, pria yang memakai pakaian wanita seringkali dianggap aneh.

Dalam beberapa budaya, hukum mengatur apa yang pria dan wanita seharusnya pakai. Agama Islam memerintahkan perempuan untuk memakai bentuk-bentuk yang lebih sederhana dari pakaian, biasanya *jilbab*. Akan tetapi dalam perakteknya, apa yang memenuhi syarat sebagai sederhana bervariasi dalam masyarakat yang berbeda, namun, wanita diperintahkan untuk menutup

tubuh mereka lebih banyak dari laki-laki. Seperti *burqa* untuk wanita muslim sebagai bentuk tujuan dari kesederhanaan dari jilbab.

## 2. Makna Sosial

Di sebagian masyarakat, busana dapat digunakan untuk menunjukkan kelas atau status sosial. Di Roma kuno, misalnya, hanya para senator yang diizinkan untuk memakai pakaian yang dicelup dengan warna ungu tryan. Di Cina, sebelum pembentukan republik, hanya kaisar bisa memakai pakaian berwarna kuning. Dalam masyarakat tanpa hukum ini, yang mencakup sebagian besar masyarakat modern, status sosial bukan ditandai dengan pembelian barang langka atau mewah yang dibatasi oleh biaya kepada mereka dengan kekayaan atau status.

Jubah Alim Khan mengirimkan pesan sosial tentang kekayaan, status, dan kekuasaannya. Di timur tengah pria kadang-kadang dapat memilih untuk memakai rok pria seperti *togas* atau *kilt*, terutama pada acara-acara seremonial. pakaian seperti itu (di masa sebelumnya) sering dipakai sebagai pakaian sehari-hari normal dengan laki-laki. Dibandingkan dengan pakaian pria, pakaian wanita cenderung menarik, sering dimaksudkan untuk mencari perhatian laki-laki. Di negara-negara industri modern, perempuan lebih cenderung memakai rias wajah, perhiasan, dan pakaian berwarna-warni, sedangkan di sangat tradisional budaya perempuan di lindungi dari tatapan pria dengan pakaian sederhana.

IAIN ternyata mau tidak mau juga terseduksi dalam makna busana sebagaimana diatas kedalam kelas – kelas sosial. Dalam hal ini, mahasiswi –

mahasiswi (sebagai obyek kajian) berada dalam cara pandang kelas sosial tertentu. Dari cara berpakaian, warna, gaya atau mode busana, mereka dapat di klasifikasi kedalam status sosial tertentu. Baik sebagai latar religious, motif, atau latar lingkungan sosial. Misalnya anak petani, anak pondok pesantren, dan anak sekolah SMAN, priyayi/pegawai, dst. Yang mana cara berbusana mereka menunjukkan identitas mereka dan dari lingkungan mana mereka berasal sebenarnya.

### **3. Makna Religius**

Pada awalnya pakaian agama mungkin dianggap sebagai pakaian spesial. Pakaian agama terkadang dipakai hanya selama kinerja upacara keagamaan. Namun, juga dapat dipakai sehari-hari sebagai penanda status agama khusus sebagai bentuk religiusitas seseorang.

Akan tetapi dalam perkembangannya, busana telah melepaskan diri dari jeratan batas model dan gaya tertentu. Walaupun di sisi lain agama tetap berada dalam klaim kultur atau *stereotype* tertentu. Misalnya jubah dan cadar, diidentikan dengan kelompok teroris. Atau busana 'you can see' identik dengan *glamour* (hedonis)

Dalam kasus mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya, terjadi juga hal demikian. Misalnya mahasiswi Jilbab besar (jilbaber) lengkap dengan cadarnya maka mereka di sebut sebagai Islam Kanan atau Islam Garis Keras. Sedangkan mahasiswi pergerakan yang berpakaian apa adanya; celana, baju hem atau kaos lengan panjang, kerudung biasa sering dianggap Islam kiri.

Namun dalam konteks makna yang ingin disampaikan disini penulis lebih melihat makna busana hubungannya terhadap peningkatan atau pemahaman seseorang. Jika seseorang berpakaian muslimah, maka ia bisa di kategorikan seorang yang religius. Busana tersebut memberi makna terhadap motif personal setiap individu dan lingkungan sosial dimana ia bersosial dan berkomunikasi. Seperti dalam sebuah wawancara dengan seorang informan berikut: *“Yang pasti ‘ati’ulloha wa ‘ati’urrosul, ini perintah Allah dan rosul-Nya”. Tujuan saya berbusana seperti ini yang utama karena sesuai ajaran islam.”*